



**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PADA PASIEN PRE OPERASI LAPARATOMI DI RUANG BEDAH RSUD
DR. ABDUL AZIZ SINGKAWANG TAHUN 2020**

Dwi Indah Lestari¹, Leonatus Limson², Mita Agustina³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Pontianak

Email : lestaridwiindah18@gmail.com

Abstract

Surgery or surgery is an invasive medical treatment performed to diagnose or treat a disease, injury, or body deformity. One type of major surgery performed is laparotomy. Laparotomy is a type of major surgical operation performed in the abdomen area. Patients facing surgery can experience anxiety. This can occur due to fear of pain and failed surgery. Therapeutic communication provides understanding between nurses and clients with the aim of helping clients clarify and reduce the burden of thought and is expected to eliminate anxiety. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' therapeutic communication with anxiety levels of patients pre operative Laparotomy. This research is a quantitative research with correlation analytic method with cross sectional research design. The sample of this study were 30 people taken by Non Probability Sampling with Consecutive Sampling approach. Chisquare test results obtained p value $0.008 < 0,05$ (Ha accepted). The conclusion of this study is the relationship of therapeutic communication with anxiety levels is patients with preoperative laparotomy in RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang. Suggested research results can be used for the nursing profession, for hospital institutions, for respondents and for future research. Hopefully this research can be well utilized for the provision of health services going forward

Keywords: laparotomy, pre operative anxiety, therapeutic communication

Abstrak

Operasi atau pembedahan adalah suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh. Salah satu jenis operasi besar dilakukan adalah laparotomi. Laparotomi merupakan jenis operasi bedah mayor yang dilakukan di daerah abdomen. Pasien dalam menghadapi pembedahan dapat mengalami kecemasan. Hal tersebut dapat terjadi karena takut nyeri dan operasi yang gagal. Komunikasi terapeutik memberikan pengertian antara perawat dan klien dengan tujuan membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi laparotomi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik correlation dengan rancangan penelitian cross sectional. Sampel penelitian ini sebanyak 30 orang yang diambil secara Non Probability Sampling dengan pendekatan Consecutive Sampling. Hasil uji chi-square didapatkan p value $0,008 < 0,05$ (Ha diterima). Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparotomi di ruang bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang. Saran hasil penelitian dapat digunakan bagi profesi keperawatan, bagi institusi rumah sakit, bagi responden dan bagi peneliti selanjutnya. Semoga penelitian yang telah dilakukan ini dapat dimanfaatkan dengan baik untuk pemberian pelayanan kesehatan kedepannya. Serta diharapkan lebih meningkatkan lagi komunikasi terapeutik dalam pemberian informasi tentang pra bedah.

Kata kunci: laparotomi, kecemasan pre operasi, Komunikasi terapeutik

PENDAHULUAN

Operasi atau pembedahan merupakan suatu penanganan medis secara Invasive yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh (Nainggolan, 2013). Operasi merupakan pengalaman baru bagi pasien yang menimbulkan kecemasan, respon pasien ditunjukkan melalui: ekspresi marah, bingung, apatis, atau mengajukan pertanyaan.

Pada pasien pre operasi apabila kecemasan tidak segera diatasi maka dapat mengganggu proses operasi. Operasi besar akan memberikan stressor yang lebih besar pada pasien dan hal ini akan dapat meningkatkan kecemasan. Salah satu operasi besar yang dilakukan adalah laparotomi.

Menurut Faridah (2014) laparotomi merupakan jenis operasi bedah mayor yang dilakukan di daerah abdomen. Pembedahan dilakukan dengan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah seperti syok hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi (Sjamsuhidat, 2010).

Kecemasan pada pasien pre operasi dapat timbul karena kurangnya kesiapan psikologis terhadap pembedahan. Beberapa orang terkadang tidak mampu mengontrol kecemasan secara konstruktif. Kecemasan yang berlebihan serta syok atau suatu keadaan serius yang terjadi ketika sistem kardiovaskuler tidak mampu mengalirkan darah keseluruh tubuh dengan jumlah yang memadai, maka pada umumnya dapat disertai dengan peredaran darah yang buruk dan gangguan perfusi organ vital, seperti jantung dan otak. Hal ini akan berakibat buruk, karena apabila tidak segera diatasi akan meningkatkan tekanan darah dan pernafasan. Intervensi keperawatan yang tepat diperlukan untuk mempersiapkan pasien baik secara fisik maupun psikis sebelum dilakukan operasi (Effendy, 2012).

Kecemasan timbul karena tindakan pembedahan merupakan ancaman yang dapat membangkitkan reaksi stress fisiologis maupun psikologis. Kecemasan yang dialami pasien bermacam-macam alasan diantaranya adalah: cemas menghadapi ruang operasi, cemas menghadapi peralatan operasi, cemas menghadapi body image yang berupa cacat atau perbedaan bentuk pada anggota tubuh, cemas dan takut mati saat dibius, cemas bila operasi gagal, cemas masalah biaya yang membengkak. Beberapa pasien yang mengalami kecemasan berat terpaksa menunda jadwal operasi karena pasien merasa belum siap mental menghadapi operasi. Untuk dapat menurunkan kecemasan pasien pre operasi salah satunya di perlukan komunikasi yang efektif terutama komunikasi trapeutik untuk menurunkan atau mengurangi gejala kecemasan serta dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan pada pasien.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi professional bagi perawat dengan

memiliki keterampilan komunikasi terapeutik, perawat akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya dengan pasien sehingga akan lebih efektif dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan yang diterapkan, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan. Komunikasi terapeutik memberikan pengertian antara perawat-klien. Perawat sebagai komponen penting dalam proses keperawatan dan orang yang terdekat dengan klien diharapkan mampu berkomunikasi terapeutik, melalui perkataan, perbuatan, atau ekspresi untuk mengurangi kecemasan pasien (Wahyu 2012).

Tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk membantu pasien yaitu mengurangi beban perasaan dan pikiran dengan tujuan membantu klien memperjelas dan diharapkan dapat mengambil tindakan yang efektif untuk pasien, kualitas asuhan keperawatan yang di berikan kepada pasien sangat di pengaruhi oleh kualitas hubungan perawat-klien, yaitu dengan memberikan komunikasi terapeutik kepada klien (Indrawati, 2011).

Data WHO menunjukkan bahwa selama lebih dari satu abad, perawatan bedah telah menjadi komponen penting dari perawatan kesehatan di seluruh dunia. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan persentase tindakan pembedahan setiap tahun. Dari hasil penelitian di tahun 2010, diperkirakan jumlah tindakan pembedahan sekitar 234 juta jiwa per tahun. WHO memperkirakan insidens pembedahan khususnya laparotomi di dunia tahun 2010 mencapai 9% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia. (Grace, 2013).

Adapun jumlah operasi bedah di Indonesia terjadi peningkatan dimana tahun 2010 sebesar 53,22%, tahun 2011 sebesar 51,59%, tahun 2012 sebesar 53,68%, dan tahun 2013 belum terdapat data signifikan. Salah satu pembedahan yang mempunyai angka prevalensi yang cukup tinggi adalah laparotomi. Data Tabulasi Nasional Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2012, menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah laparotomi (Kemenkes RI, 2013). Data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010 jumlah pembedahan laparotomi di Indonesia mencapai 591.819 orang dan meningkat pada tahun 2012 sebesar 596.132 orang (Hartoyo, 2015).

Hasil pengambilan data tanggal 15 November 2019, peneliti memperoleh data, bahwa berdasarkan data yang terdapat dibagian Rekam Medik RSUD dr Abdul Aziz Singkawang, jumlah operasi laparotomi tahun 2017 sebanyak 258, di tahun 2018 sebanyak 220, di tahun 2019 dari bulan Januari sampai Oktober sebanyak 167 pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode analitik correlation. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang dan waktu pengumpulan data dimulai pada bulan Februari 2020- Maret 2020. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 30 responden. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Non Probability Sampling* dengan pendekatan *Consutive sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar kusioner komunikasi terapeutik dengan 14 pertanyaan dan kusioner kecemasan Hamilton rating scale for anxiety (HRS-A), dan didampingi kerangka observasi ceklis yang terdiri dari 14 kelompok pernyataan dengan masing-masing sub pernyataan tanda dan gejala yang mungkin ditemukan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik komputer. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan frekuensi untuk analisis univariat, dan analisis bivariat menggunakan uji ChiSquare 3x3.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 30 responden, sebagian besar mengalami tingkat kecemasan berumur 18-40 tahun yaitu sebanyak 20 responden (67%). Faktor umur merupakan salah satu faktor internal dalam kecemasan. Umur lebih muda lebih mudah mengalami stres dari pada yang berumur lebih tua, dimana terlalu banyak masalah yang sering dialami oleh seseorang pada usia muda, seringkali kecemasan terjadi pada usia 20-40 tahun. (Hawari, 2013). Semakin tua semakin banyak seseorang mendapatkan pengalaman sehingga semakin baik pula pengetahuannya untuk mengatasi kecemasannya

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 30 responden terdapat 9 (30%) laki-laki dan 21 (70%) berjenis kelamin perempuan yang mengalami tingkat kecemasan. Trismiati (2014), menyatakan bahwa wanita secara umum lebih sering merasa cemas dari pada pria. Wong (2018), mengatakan anak perempuan lebih cenderung mengekspresikan ketakutan yang lebih banyak dan lebih kuat dibandingkan anak laki-laki. Sebuah penelitian yang dilakukan di University of Cambridge mengungkapkan penyebab lebih mudah cemas. Menurut penelitian ini perbedaan otak dan hormon menjadi faktor utama. Wanita lebih mengalami mudah cemas karena wanita dan laki-laki mengalami perbedaan dalam menanggapi peristiwa yang akan terjadi dalam kehidupan mereka. Wanita memang lebih rentan terhadap stress sehingga meningkatkan rasa cemas.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui dari 30 responden terdapat responden yang berpendidikan SMA yaitu 14 responden atau 47%. Menurut Struat 2010, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin realitis serta semakin luas ruang lingkup pengetahuannya. Kemampuan untuk menilai keadaan yang dapat memperluas wawasannya dalam pemecahan masalahnya semakin menyempit (lapangan persepsinya menyempit). Tak mampu membuat kaitan yang masuk akal, tidak sadar bahwa dirinya cemas dan tidak sabar, tidak nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk menguji ada tidaknya distribusi hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi, maka dilakukan uji Chi-Square di dapatkan p-value = 0,008 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada distribusi hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi di ruang bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2020.

Dari hasil yang di dapat, bahwa masih ada komunikasi dalam kategori kurang. Salah satu penyebabnya karena ketika saat berkomunikasi, kurangnya kecakapan dalam berkomunikasi, sikap yang kurang dan kurangnya memahami sistem sosial dan budaya lawan bicara (pasien).

Menurut Nasir (2013) komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang dilakukan perawat dengan pasien atau perawat dengan keluarga pasien yang disadari oleh hubungan saling percaya yang di dalam komunikasi tersebut terdapat seni penyembuhan. Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum dialami oleh pasien yang dirawat di rumah sakit, kecemasan yang sering terjadi adalah apabila pasien yang dirawat di rumah sakit harus mengalami proses pembedahan. Bila kecemasan pada pasien pre operasi tidak teratasi maka dapat mengganggu proses prosedur tindakan pembedahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien, dimana semakin baik komunikasi terapeutik maka tingkat kecemasan pasien semakin turun.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Keliat (2010) komunikasi terapeutik merupakan salah satu tindakan yang dapat digunakan oleh seorang petugas kesehatan untuk membantu seseorang untuk dapat mengatasi dan juga sebagai sarana interaksi antara komunikasi perbuatan dan ekspresi yang mampu memfasilitasi seseorang menjadi lebih baik daripada keadaan yang sekarang dialami.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian oleh Fadilah Anik Arbani (2012) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Tujuan dari komunikasi terapeutik adalah membantu pasien untuk memperjelas, mengurangi beban perasaan dan

pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Soesanto (2018) bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pemberian asuhan keperawatan. Komunikasi yang terjalin baik akan menimbulkan rasa kepercayaan sehingga terjadi hubungan yang hangat dan mendalam.

Hasil penelitian yang lain yang mendukung yaitu berdasarkan penelitian Mulyani (2013) bahwa penurunan kecemasan saat pretest ke posttest pada kelompok perlakuan membuktikan bahwa komunikasi dan hubungan terapeutik perawat – klien mampu menurunkan kecemasan klien.

Komunikasi dan hubungan terapeutik yang terbina antara perawat dan klien dapat membantu menurunkan kecemasan klien karena klien dapat mengeksplorasi

R. Sjamsuhidayat, Wim De Jong. 2014. *Buku Ajar Ilmu Bedah Edisi Revisi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta.

Wahyu, E. 2012. *Hubungan Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Komunikasi Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Elisabeth Purwokerto*. *Jurnal Keperawatan*. Pdf

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di ruang bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang tahun 2020, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di ruang bedah RSUD dr. Abdul Aziz Singkawang dengan nilai *p-value* 0,008 (*p-value* < 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, 2012. *Kiat Sukses Menghadapi Operasi*. Yogyakarta : Sahabat Setia

Faridha, N. V. 2015. “*Terapi Murottal (Al-Qur’an) Mampu Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi*” *Jurnal keperawatan*. STIKES Muhammadiyah Lamongan: Jawa Timur

Grace, Pierce A & Borley Neil R. 2013. *At a Glance Ilmu Bedah*. Surabaya: Erlangga

Hartoyo, Eko Puji. 2015. *Hubungan antara Karakteristik Demografi dengan Pengetahuan Mobilisasi Dini pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RS PKU Muhammadiyah Bantul*. Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jogjakarta: PSIK UMY

Indrawati. 2011. *Komunikasi Untuk Perawat*. Jakarta: EGC

Kemendes RI . 2013. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Republik Indonesia.

Nainggolan, 2013. *Ilmu Bedah Untuk Perawat*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medical